

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sektor industri manufaktur merupakan salah satu pilar utama pembangunan ekonomi di berbagai negara, termasuk Indonesia. Sektor ini memainkan peran penting dalam menciptakan nilai tambah, membuka lapangan kerja dan meningkatkan ekspor non-migas (Fitri *et al.*, 2025). Menurut Badan Pusat Statistik, sektor manufaktur berkontribusi sebesar 18,98% terhadap pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan, menjadikannya kontributor terbesar dalam struktur ekonomi Indonesia. Hal ini, menyoroti pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 5,03% pada tahun 2024 (BPS, 2025). Di antara berbagai sub sektor manufaktur, industri makanan dan minuman menjadi sub sektor unggulan karena ketahanannya yang relatif stabil terhadap guncangan ekonomi dan permintaan pasar domestik maupun ekspor.

Industri makanan dan minuman merupakan salah satu sub sektor utama dalam manufaktur, yang berfokus pada pengolahan bahan baku menjadi produk siap konsumsi. Menurut Kementerian Perindustrian, pada kuartal kedua tahun 2024, sektor manufaktur tumbuh sebesar 5,53%. Industri makanan dan minuman menyumbang 40,33% terhadap PDB sektor pengolahan non-migas, menjadikannya sub sektor dengan kontribusi tertinggi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) (Hartawan, 2024).

Industri manufaktur makanan dan minuman di Indonesia terus menunjukkan pertumbuhan positif pada masa pandemi COVID-19 meskipun terdapat penurunan pada daya beli masyarakat, karena produk yang dihasilkan merupakan kebutuhan pokok. Pada tahun 2021-2024, sub sektor makanan dan minuman mengalami pemulihan signifikan seiring dengan membaiknya aktivitas ekonomi pasca-pandemi COVID-19. Sementara itu, persaingan antar perusahaan dalam sub sektor makanan dan minuman juga semakin ketat, terutama dengan munculnya banyak merek baru yang menawarkan inovasi produk dan strategi harga yang agresif.

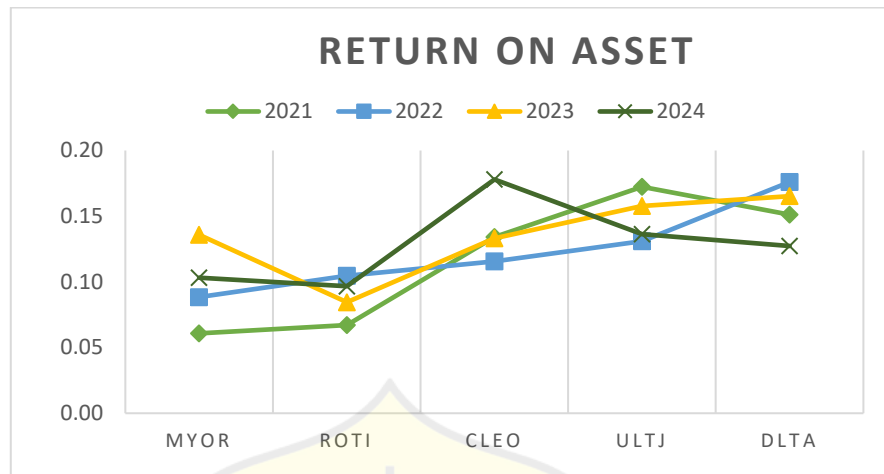
Perusahaan pada sub sektor makanan dan minuman sangat peka terhadap perubahan harga bahan baku seperti gandum, gula, minyak nabati, dan bahan kemasan juga menjadi kendala yang signifikan karena berdampak langsung terhadap biaya produksi dan margin keuntungan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan di sektor ini cepat terlihat dan penting bagi kebijakan yang dapat menjadikan sub sektor prioritas untuk pengamatan dan kebijakan ekonomi (Hasanah, 2025). Akibat kondisi tersebut, banyak perusahaan mengalami tekanan pada margin laba karena biaya produksi meningkat lebih cepat dibandingkan dengan kenaikan harga jual. Hal ini menyebabkan profitabilitas cenderung menurun, terutama bagi perusahaan yang memiliki efisiensi pengelolaan persediaan dan struktur pendanaan yang kurang optimal (Darmawan & Setianegara, 2023).

Profitabilitas menunjukkan perbandingan antara laba dan aset atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain, profitabilitas merupakan

kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Ramdani & Nasfsiah, 2022). Tingkat profitabilitas menunjukkan kinerja perusahaan berdasarkan kemampuannya untuk menghasilkan laba. Kemampuan ini menunjukkan apakah perusahaan memiliki prospek yang baik untuk masa depan. Salah satu indikator dalam rasio profitabilitas adalah *Return on Asset* (ROA), yang digunakan untuk memperkirakan seberapa baik perusahaan berusaha mencapai keuntungan optimal (Amelia & Harjayanti, 2024).

Menurut Hery dalam Saputri *et al.*, (2024) *Return on Asset* (ROA) adalah untuk mengukur seberapa efektif aset perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Dengan kata lain, *return on asset* menunjukkan seberapa besar laba bersih yang dihasilkan dari total aset perusahaan. Semakin tinggi ROA, maka semakin tinggi potensi keuntungan yang di dapat. Hal ini, membuat perusahaan lebih menarik bagi investor yang berminat untuk menanamkan modal mereka (Amelia & Harjayanti, 2024).

Berikut adalah grafik yang menunjukkan *return on asset* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2024:



Sumber: Data diolah penulis, 2025

**Gambar 1.1 Grafik *Return on Asset* Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2021-2024**

Berdasarkan gambar 1.1 di atas, menunjukkan grafik *return on assets* (ROA) perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman pada tahun 2021-2024, terlihat adanya perbedaan dan fluktuasi antar perusahaan. Pada tahun 2021, MYOR mengalami peningkatan ROA dari 0,06 menjadi 0,14 pada tahun 2023, kemudian kembali menurun menjadi 0,10 pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan laba belum secara konsisten dipertahankan seiring dengan pertumbuhan aset perusahaan. Sementara itu, ROTI menunjukkan ROA yang cenderung fluktuatif, meningkat dari 0,07 pada tahun 2021 menjadi 0,10 pada tahun 2022, kemudian menurun pada tahun 2023 sebelum kembali meningkat pada tahun 2024. Fluktuasi ini menunjukkan ketidakstabilan dalam pengelolaan aset perusahaan secara efektif, yang kemungkinan disebabkan oleh kondisi operasional dan kebijakan keuangan.

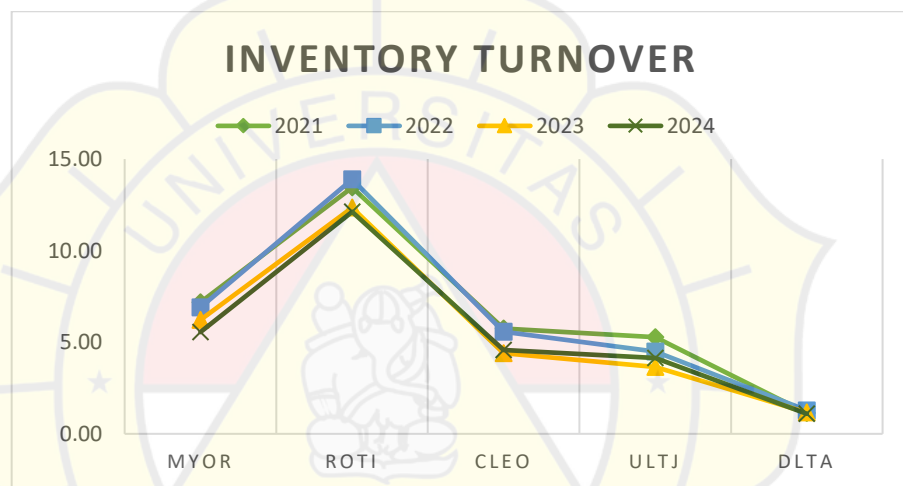
Pada tahun 2024, CLEO dan STTP menunjukkan nilai ROA yang cenderung meningkat pada masing-masing sebesar 0,18 dan 0,19. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Selain itu, UL TJ dan DLTA mengalami penurunan ROA pada tahun 2024. UL TJ memiliki ROA tertinggi sebesar 0,17 pada tahun 2021, kemudian menurun menjadi 0,14 pada tahun 2024. Di sisi lain, DLTA mengalami penurunan ROA dari 0,18 pada tahun 2022 menjadi 0,13 pada tahun 2024. Penurunan ini menunjukkan adanya penurunan efektivitas penggunaan aset atau meningkatnya beban yang dapat menekan laba perusahaan.

Adapun faktor yang dapat memengaruhi profitabilitas (ROA) ialah *inventory turnover* yang merupakan rasio aktivitas. Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisien suatu perusahaan menggunakan sumber dayanya atau untuk menilai kemampuannya dalam melaksanakan operasi harian (Menurut Hery dalam Ramdani & Nasfsiah, 2022). Rasio perusahaan ini berfokus pada efektivitas mengelola aset-aset tertentu seperti perputaran piutang, perputaran persediaan, dan total aset.

*Inventory Turnover* (ITO) adalah rasio yang menunjukkan seberapa cepat suatu perusahaan menjual dan mengganti persediaannya dalam periode tertentu. Rasio ini mencerminkan efektivitas perusahaan dalam mengelola persediaannya. Dengan memahami *inventory turnover*, perusahaan dapat mengambil keputusan yang lebih baik terkait pembelian dan pengelolaan persediaan (Saridawati *et al.*, 2024). Apabila *inventory turnover* lemah, artinya

menandakan penjualan lambat dan persediaan terlalu banyak. Sebaliknya, apabila *inventory turnover* yang tinggi menunjukkan bahwa penjualan kuat (Amelia & Harjayanti, 2024).

Di bawah ini adalah grafik yang menunjukkan *inventory turnover* untuk perusahaan di sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2021-2024:



Sumber: Data diolah penulis, 2025

**Gambar 1.2 Grafik *Inventory Turnover* Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2021-2024**

Berdasarkan gambar 1.2 di atas, menunjukkan *inventory turnover* (ITO) pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman tahun 2021-2024. Pada ROTI dan STTP memiliki nilai ITO yang relatif tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain. ROTI memiliki nilai ITO tertinggi sebesar 13,45 pada tahun 2021 dan meningkat menjadi 13,89 pada tahun 2022, meskipun mengalami penurunan pada tahun 2023 dan 2024. Tingginya ITO tersebut menunjukkan bahwa ROTI dapat mengelola persediaannya secara

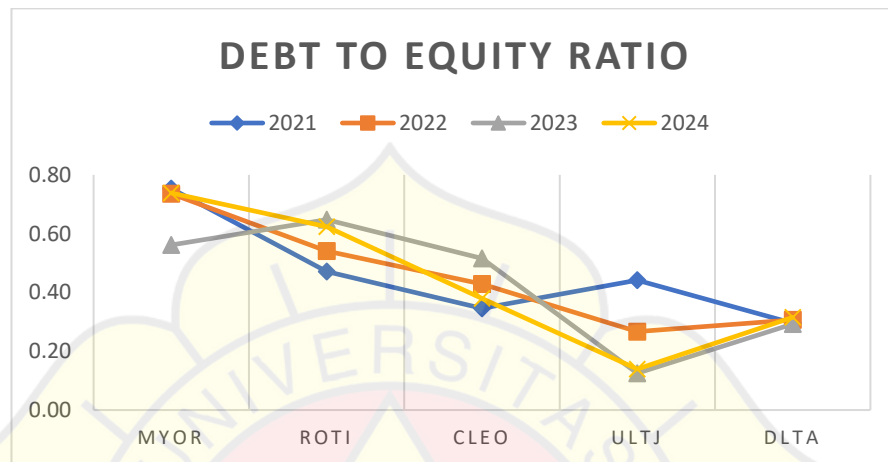
efisien sehingga persediaan dapat dengan cepat diubah menjadi penjualan. Di sisi lain, penurunan pada tahun 2024 menunjukkan adanya penurunan efisiensi dalam pengelolaan persediaan. Selain itu, STTP menunjukkan nilai ITO yang tinggi sebesar 10,17 pada tahun 2021 dan meningkat sebesar 10,61 pada tahun 2022, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2023 sebelum kembali meningkat pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa STTP memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mengelola persediaan, meskipun tingkat efisiensinya belum sepenuhnya stabil dari tahun ke tahun.

Beberapa perusahaan lain seperti MYOR, CLEO, dan UL TJ memiliki nilai ITO pada kisaran menengah dan cenderung penurunan selama tahun 2021-2024. MYOR mengalami penurunan ITO secara bertahap dari 7,19 pada tahun 2021 menjadi 5,56 pada tahun 2024, yang menunjukkan terjadinya perlambatan perputaran persediaan. Hal serupa juga terlihat pada CLEO dan UL TJ, meskipun UL TJ mengalami sedikit peningkatan pada tahun 2024. Penurunan ITO menunjukkan bahwa sebagian persediaan membutuhkan waktu lebih lama untuk diubah menjadi penjualan, sehingga dapat meningkatkan biaya penyimpanan dan menurunkan efisiensi operasional perusahaan. Sementara itu, DLTA memiliki nilai ITO paling rendah dibandingkan perusahaan lain, berkisar antara 1,10 hingga 1,28 selama tahun 2021-2024. Nilai ITO yang rendah menunjukkan bahwa persediaan perusahaan berputar relatif lambat, yang dapat menimbulkan adanya penumpukan persediaan atau rendahnya tingkat penjualan. Hal ini dapat menghambat efektivitas penggunaan aset dan berdampak negatif pada kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian Putri & Sairin, (2024) menunjukkan bahwa *inventory turnover* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *return on asset*. Namun, hal ini bertentangan dengan penelitian Amelia & Harjayanti, (2024) menunjukkan *inventory turnover* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *return on asset*.

Faktor lain yang mempengaruhi profitabilitas (ROA) adalah *debt to Equity Ratio* (DER), yang merupakan salah satu indikator rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini dapat dihitung menggunakan posisi jangka panjang seperti aset tetap dan utang jangka panjang (Ritonga & Wardani, 2021). *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya, DER merupakan metrik keuangan yang penting. Oleh karena itu, fokus utama dalam mengevaluasi kesehatan keuangan suatu perusahaan adalah pada utangnya. DER juga menunjukkan seberapa baik suatu perusahaan dapat melunasi utangnya menggunakan modal dimilikinya, dan rasio ini menunjukkan seberapa besar uang pemegang saham digunakan sebagai jaminan utang (Dyah dalam Sutarya *et al.*, 2024). Semakin tinggi DER, maka semakin besar risiko keuangan bagi perusahaan. Maka dari itu, perusahaan dengan nilai DER yang rendah cenderung memiliki profitabilitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai DER yang lebih tinggi karena DER yang tinggi dapat mengurangi profitabilitas (Yunita & Ramadhana dalam Sutarya *et al.*, 2024).

Di bawah ini adalah grafik yang menunjukkan *Debt to Equity Ratio* untuk perusahaan di sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2021–2024:



Sumber: Data diolah penulis, 2025

**Gambar 1.3 Grafik *Debt to Equity Ratio* Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2021-2024**

Berdasarkan gambar 1.3 *debt to equity ratio* (DER) di atas menunjukkan bahwa MYOR memiliki nilai DER sebesar 0,75 pada tahun 2021 dan relatif stabil di angka 0,74 pada tahun 2022, kemudian menurun menjadi 0,56 pada tahun 2023 sebelum kembali meningkat menjadi 0,74 pada tahun 2024. Fluktuasi ini menunjukkan adanya perubahan kebijakan pendanaan perusahaan, terutama penggunaan utang terhadap modal sendiri. Sementara itu, ROTI mengalami peningkatan DER dari 0,47 pada tahun 2021 menjadi 0,54 pada tahun 2022, kemudian mengalami peningkatan kembali sebesar 0,65 pada tahun 2023 dan menurun 0,62 pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dalam penggunaan utang untuk pendanaan dalam beberapa tahun terakhir.

Pada tahun 2021, CLEO nilai DER mengalami peningkatan dari 0,35 pada tahun 2021 menjadi 0,43 pada tahun 2022, kemudian meningkat menjadi 0,52 pada tahun 2023 dan mengalami penurunan menjadi 0,38 pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan adanya perubahan strategi pendanaan, di mana penggunaan utang meningkat sebelum dikendalikan. Selain itu, UL TJ mengalami penurunan DER yang cukup signifikan dari 0,44 pada tahun 2021 menjadi 0,27 pada tahun 2022, kemudian mengalami penurunan kembali menjadi 0,13 pada tahun 2023 dan relatif stabil di angka 0,14 pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa UL TJ lebih mengandalkan modal sendiri dalam mendanai operasional perusahaan, sehingga risiko keuangan relatif lebih rendah.

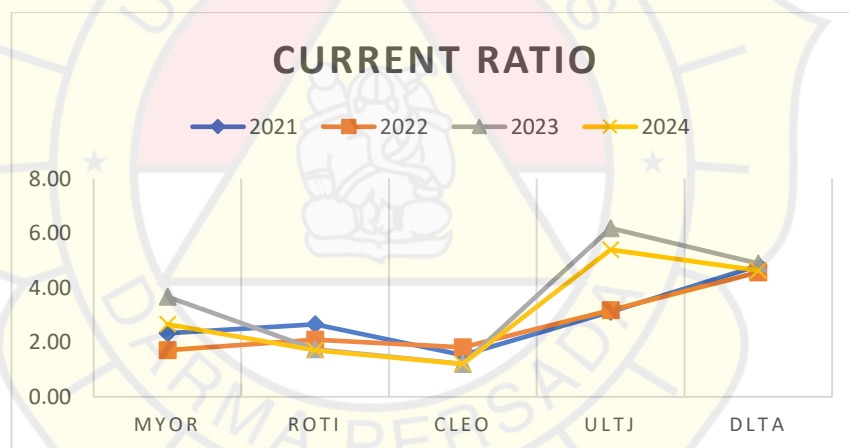
Penelitian oleh Kurniasih dan Merliana, (2024) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap *return on asset*. Namun, penelitian oleh Sutarya *et al.*, (2024) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Faktor lain yang mempengaruhi profitabilitas (ROA) selain *inventory turnover* dan *debt to equity ratio* adalah *current ratio*, yang merupakan salah satu indikator rasio likuiditas. Rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek suatu perusahaan dengan membandingkan aset lancar dengan liabilitas lancar. Rasio likuiditas yang dapat digunakan sebagai ukuran yaitu *current ratio* (rasio lancar) (Agnes dalam Kurniawati, 2022).

*Current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang atau kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan

seberapa banyak aset lancar yang dimiliki perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya. Perhitungan *current ratio* dilakukan dengan cara membandingkan antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar (Kasmir dalam Kurniawati, 2022) Semakin tinggi rasio likuiditas, maka semakin baik kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pendeknya menggunakan aset lancarnya (Sholihah dalam Sutarya *et al.*, 2024).

Di bawah ini adalah grafik *current ratio* untuk perusahaan di sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2021-2024:



Sumber: Data diolah penulis, 2025

**Gambar 1.4 Grafik *Current Ratio* Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2021-2024**

Berdasarkan gambar 1.4 *current ratio* (CR) di atas, terlihat bahwa likuiditas perusahaan variasi yang berbeda-beda. Pada tahun 2021, MYOR mencatat CR sebesar 2,33, kemudian menurun menjadi 1,71 pada tahun 2022. Namun, pada tahun 2023 mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 3,67 dan kembali menurun sebesar 2,65 pada tahun 2024. Fluktuasi ini

menunjukkan bahwa kemampuan MYOR dalam menggunakan aset lancar untuk memenuhi kewajiban jangka pendek belum sepenuhnya stabil. Di sisi lain, ROTI menunjukkan penurunan likuiditas secara bertahap, dengan nilai CR sebesar 2,65 pada tahun 2021, kemudian mengalami penurunan mencapai 2,10 tahun 2022, lalu menurun kembali mencapai 1,74 pada tahun 2023 dan pada tahun 2024 relatif stabil di angka 1,71. Hal ini menunjukkan melemahnya kemampuan likuiditas perusahaan dalam beberapa tahun terakhir. Sementara itu, CLEO mencatat nilai CR sebesar 1,53 pada tahun 2021, kemudian meningkat menjadi 1,81 pada tahun 2022. Namun, kembali menurun sebesar 1,21 pada tahun 2021 dan 1,20 pada tahun 2024. Penurunan ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin kurang mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya.

Pada ULTI menunjukkan tingkat likuiditas yang sangat tinggi. Nilai CR meningkat dari 3,11 pada tahun 2021 dan 3,17 pada tahun 2022 menjadi 6,18 pada tahun 2023, kemudian sedikit menurun menjadi 5,39 pada tahun 2024. Nilai CR yang tinggi menunjukkan perusahaan sangat baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga dapat menunjukkan kurang optimalnya dalam penggunaan aset lancar. Selain itu, DLTA telah mempertahankan nilai CR yang relatif tinggi dan stabil sepanjang periode, yaitu 4,81 pada tahun 2021, 4,56 pada tahun 2022, 4,89 pada tahun 2023 dan 4,46 pada tahun 2024. Stabilitas ini menunjukkan kondisi likuiditas yang sangat kuat dan konsisten. Sementara itu, STTP menunjukkan peningkatan signifikan dalam nilai CR dari 4,16 pada tahun 2021 menjadi 4,85 pada tahun 2022, kemudian meningkat

tajam menjadi 6,95 pada tahun 2023 dan mencapai 9,51 pada tahun 2024. Nilai CR yang sangat tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki likuiditas yang sangat kuat, tetapi juga dapat menimbulkan kemungkinan inefisiensi dalam pengelolaan aset lancar perusahaan.

Penelitian oleh Qotrunnada & Sulistyani, (2023) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on asset*. Namun, penelitian oleh (Risnawati & Syarif, 2024) menyatakan *current ratio* tidak memiliki berpengaruh secara signifikan terhadap *return on asset*.

Berdasarkan latar belakang di atas terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan perbedaan hasil (*research gap*), maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh *Inventory Turnover*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Current Ratio* Terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2024”**.

## 1.2 Identifikasi, Pembatasan dan Rumusan Masalah

### 1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, dilihat bahwa berbagai faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas, diantaranya *Inventory Turnover*, *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio*. Beberapa peneliti terdahulu telah melakukan penelitian dengan hasil yang tidak konsisten dan objek yang berbeda. Serta adanya fenomena pemulihan pascapandemi COVID-19 yang tidak merata pada

perusahaan sub sektor makanan dan minuman. Maka dari itu penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan penelitian-penelitian terdahulu dan yang sudah ada.

### 1.2.2 Pembatasan Masalah

Agar permasalahan yang diteliti tidak terlalu luas ruang lingkupnya, maka penulis membatasi permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Profitabilitas sebagai variabel dependen atau variabel terikat akan diukur dengan *Return on Asset* (ROA).
2. *Inventory Turnover*, *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* sebagai variabel independen atau variabel bebas.
3. Bidang Perusahaan yang diteliti yaitu perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman.
4. Data yang diteliti diambil dari perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Peneliti hanya akan meneliti laporan keuangan perusahaan dalam periode 4 tahun, yaitu tahun 2021-2024.

### 1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah tersebut maka dapat dikemukakan rumusan masalah di dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *Inventory Turnover* berpengaruh terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021 - 2024?

2. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021 - 2024?
3. Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021 - 2024?
4. Apakah *Inventory Turnover*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Current ratio* berpengaruh terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021 - 2024?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi, pembatasan dan rumusan maslaah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Inventory Turnover* terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Debt to equity Ratio* terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Current Ratio* terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024.

4. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Inventory Turnover*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Current ratio* terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021 – 2024.

#### 1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan tujuan, maka penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mendalam untuk menganalisis pengaruh *Inventory Turnover*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Current ratio* terhadap Profitabilitas, serta sebagai bahan referensi dan literatur bagi mahasiswa yang akan menyusun karya ilmiah dengan topik serupa, sehingga dapat menambah pengetahuan dan referensi untuk melakukan penelitian.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan pembelajaran bagi individu maupun perusahaan dalam mengambil kebijakan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman.